

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DISIPLIN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PENYAPU JALAN DI KOTA SEMARANG

Iqlima Intan Yulita¹, Baju Widjasena², Siswi Jayanti³

¹Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{2,3}Staff Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Email : iqlimaintan95@gmail.com

Abstract: Labor in Indonesia mostly work on the informal sector. The informal sector has no clear employment contract as well as the assurance of the safety and health of less note. Each workforce has the right to obtain the protection of the safety and health of work. The use of the APD is the level of the hierarchy of control last but its application is highly recommended. The purpose of this research is to analyze the relationship of factors that affect the use of personal discipline. This research uses descriptive correlative with design research cross sectional study. The population of this research was a street sweeper in Semarang city as many as 148 people. The number of samples taken for as much as 60 respondents. Sampling techniques using incidental sampling. Instrument research using questionnaires. Statistical tests using the chi-square test with a confidence level of 95%. Test results indicate the value p-value <0,05 for variables of the knowledge, attitudes, education, availability of APD, co-workers. While in the variable age p-value 0.05. The results of the analysis showed the existence of a relationship between knowledge, attitude, education, availability of APD, a co-worker with a disciplined use of the APD. The results of the analysis of the variables of age showed no relationship with disciplined use of the APD. Then it can be inferred that there is a significant relationship between knowledge, attitude, education, availability of personal protection and the role of co-workers with the disciplined use of the APD.

Keywords: Street Sweeper, self protective tools, discipline, knowledge, age

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu perlindungan untuk tenaga kerja serta aset perusahaan. Setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan aktivitas pekerjaannya dan setiap orang selain karyawan yang berada ditempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan dengan lancar.¹

Tenaga kerja di Indonesia sebagian besar bekerja pada sektor informal, seperti sektor pertanian,

nelayan, peternakan, pengrajin, industri kecil, penambang batu kapur dan lain sebagainya. Tidak ada batasan yang jelas antara sektor informal dengan sektor formal, yang membedakan kedua sektor tersebut adalah tidak adanya kontrak yang jelas tentang pekerjaan di sektor informal. Pekerjaan di sektor informal hanya berdasarkan perintah atasan dan perolehan gaji dengan minimnya perlindungan keselamatan dan kesehatan kerjanya.²

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu sikap berfikir yang menghasilkan suatu lingkungan kerja menjadi bagian terpadu pada setiap prosedur kerja

yang dijalankan oleh setiap perusahaan atau instansi tertentu. Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu untuk meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi; mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat; menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien untuk mendorong produktivitas.³

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya dan kecelakaan kerja yang mungkin dapat timbul ditempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan merupakan suatu upaya pengendalian dari terpaparnya resiko bahaya ditempat kerja. Upaya penggunaan alat pelindung diri menempati tingkat pencegahan terakhir dalam hirarki pengendalian, namun penerapan alat pelindung diri sangat dianjurkan.⁴

Alat pelindung diri penyapu jalan meliputi penutup kepala yang berfungsi melindungi kepala dari paparan sinar matahari., kacamata melindungi mata dari debu dan polusi yang dapat masuk ke dalam mata, masker untuk mengurangi bau tak sedap dan mencegah debu masuk ke saluran pernafasan, baju dan celana panjang melindungi kulit dari paparan langsung sinar matahari, sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari bakteri atau zat yang berbahaya dari sampah, dan sepatu untuk melindungi kaki dari benda tajam dan jamur.

Permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja tenaga kerja sektor informal kurang diperhatikan. Fakta ini terjadi pada penyapu jalan

yang memiliki resiko kerja yang dapat terjadi kapan saja dengan waktu yang tidak ditentukan.

Dari hasil survei yang dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang terdapat 148 penyapu jalan yang tersebar kedalam 8 UPT wilayah. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 5 petugas, 2 diantaranya merupakan pekerja di kantor Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang, 1 orang mandor dan 2 orang penyapu jalan. Dari hasil wawancara dan observasi pengawasan terhadap penyapu jalan kurang maksimal dilakukan dan banyak petugas yang tidak disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri lengkap saat melakukan aktivitas pekerjaannya. Selain itu penyapu jalan mengaku sering terpapar debu, asap kendaraan yang mengakibatkan batuk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan antara sikap, umur, pengetahuan, ketersediaan APD, pendidikan dan rekan kerja dengan disiplin penggunaan alat pelindung diri pada penyapu jalan kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah penyapu jalan kota Semarang dengan jumlah sampel 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik insidental sampling*. Dengan instrumen penelitian berupa kuesioner di uji menggunakan uji statistik chi-square.

HASIL

Penyapu jalan di kota Semarang dinaungi oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang beralamatkan di Tugurejo, Semarang yang bekerja sama

dengan CV. Putra Jaya Sentosa. Proses perekrutan tenaga kerja baru dilakukan oleh CV tersebut. Perekrutan tenaga kerja penyapu jalan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Area kerja penyapu jalan kota Semarang adalah seluruh jalan protokol di kota Semarang. Setiap wilayah kerja ada mandor yang berkeliling untuk mengawasi dan meninjau tempat kerja.

Mandor bertugas untuk melakukan pengecekan pekerjaan penyapu jalan, mendokumentasikannya pada pertengahan jam kerja dan pada jam selesainya bekerja dan sebagai jembatan untuk penyediaan alat kebersihan serta alat pelindung diri yang diajukan kepada Dinas Lingkungan Hidup kota Semarang. Mandor tidak memberikan perhatian khusus kepada penyapu jalan yang tidak menggunakan APD. Tidak ada teguran maupun peringatan bagi petugas yang tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja. Tidak ada pengecekan kesehatan secara rutin namun terdapat asuransi kesehatan.

Penyediaan sarana dan prasarana disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup yang pengajuannya melalui mandor. Namun, untuk penyediaan alat pelindung diri jarang disediakan dan lebih sering penyapu jalan menyediakan secara mandiri. Alat

pelindung diri penyapu jalan yang diberikan oleh DLH adalah seragam kerja, sepatu, topi, dan masker. Namun pemberian alat pelindung diri tersebut tidak ada pembaharuan beberapa bulan sekali, hanya diberikan pada awal bekerja.

Banyak penyapu jalan yang tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Penemuan penyapu jalan yang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja cukup banyak. Banyak yang beralasan jika menggunakan sarung tangan dinilai merepotkan saat bekerja. Penggunaan masker pada penyapu jalan sudah cukup banyak yang menggunakan masker walaupun ada penyapu jalan yang menggunakannya tidak dengan cara yang benar yaitu tidak digunakan untuk menutup hidung tapi hanya dipasang pada leher. Penggunaan sepatu juga tidak banyak yang menggunakan, dengan alasan sepatu rusak atau tidak punya sepatu. Sehingga banyak penyapu jalan yang bekerja hanya dengan menggunakan sandal jepit.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

No	Uraian	Jumlah	Presentase
I Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	35	58.3
2	Perempuan	25	41.7
II Umur			
1	Remaja akhir (17-25 tahun)	11	18.3
2	Dewasa awal (26-35 tahun)	25	41.7
3	Dewasa akhir (36-45 tahun)	16	26.7
4	Lansia (> 46 tahun)	8	13.3
III Pendidikan			

1	T. Sekolah	26	43.3
2	SD	17	28.3
3	SMP	16	26.7
4	SMA	1	1.7
IV Pengetahuan			
1	Baik	19	31.7
2	Cukup	19	31.7
3	Kurang	22	36.6
V Sikap			
1	Baik	17	28.3
2	Cukup	22	36.7
3	Kurang	21	35.0
VI Ketersediaan APD			
1	Tersedia	27	45.0
2	T. Tersedia	33	35.0
VII Peran teman			
1	Berperan	26	43.3
2	T. Berperan	34	56.7
VIII Kedisiplinan penggunaan APD			
1	Displin	26	43.3
2	T. Disiplin	34	56.7

Dari tabel distribusi frekuensi diatas maka dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini paling banyak adalah laki-laki yaitu sebesar 58.3%. untuk umur responden paling banyak yaitu responden berumur 25-35 tahun yaitu sebesar 41.7%. Pada distribusi frekuensi pendidikan diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah t. sekolah yaitu

sebesar 43.3%. Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 36.7%. Responden dengan sikap cukup sebanyak 36.7%. responden yang menyatakan tidak tersedia APD yaitu sebnyak 55% dan yang menyatakan rekan kerja tidak berperan sebanyak 56.7%. responden yang tidak disiplin sebanyak 56%.

Tabel 2. Ringkasan hasil uji

VARIABEL	Chi square	SIG	Hubungan dengan disiplin penggunaan APD
Pengetahuan	34.250	0.001	Ada hubungan
Sikap	28.066	0.066	Ada hubungan
Umur	4,647	0,200	Tidak ada hubungan
Pendidikan	22,321	0,001	Ada hubungan
Ketersediaan APD	6.058	0.001	Ada hubungan
Rekan Kerja	16.530	0.001	Ada hubungan

Dari tabel diatas diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pendidikan, ketersediaan APD dan rekan kerja dengan disiplin penggunaan APD karena nilai *p-value* <0,005. Sedangkan untuk variabel umur, tidak memiliki hubungan dengan disiplin penggunaan APD karena nilai *p-value* >0,05.

Diantara keenam variabel, yaitu pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, ketersediaan APD dan rekan kerja yang memiliki hubungan paling signifikan adalah pengetahuan karena nilai analisis chisquare menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 34.250.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka mendukung penelitian yang dilakukan Ambarsari tentang kepatuhan penggunaan masker pada pekerja bagian winding, salah satunya pengetahuan.⁶

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan disiplin penggunaan APD pada penyapu jalan kota Semarang.

Sikap merupakan salah satu domain dari terbentuknya perilaku.⁷ Sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek, dan merupakan kesiapan untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu rangsangan yang menghendaki adanya respon.⁸

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh hatauruk yang menyatakan variabel sikap berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan disiplin penggunaan APD. Hal ini tidak setuju dengan teori yang

Penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan disiplin penggunaan APD.

Hal ini sesuai dengan teori determinan perilaku WHO, bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam kepercayaan, pengetahuan, persepsi, sikap, penilaian terhadap objek dimana seseorang mendapatkan pengalaman pribadi maupun orang lain. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi terbentuknya perilaku, dimana semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik perilaku seseorang.⁵

ada dalam buku Notoadmojo, dimana semakin cukup umur maka tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi.⁹

Penelitian ini sependapat dengan Mulyanti, bahwa perbedaan umur belum tentu berbeda kebiasaan atau keinginannya dalam menggunakan APD pada saat bekerja, apalagi jarang sekali terjadi kecelakaan atau penyakit akibat kerja.¹⁰

Dalam penelitian ini pendidikan berhubungan dengan disiplin penggunaan APD. Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989, jalur pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan semakin baik pula untuk bertingkah laku dan pola fikirnya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustine mengenai faktor yang berpengaruh pada pekerja konstruksi menunjukkan salah satunya adalah tingkat pendidikan yang rendah.

Dalam undang-undang republik Indonesia tahun 1970 menyatakan bahwa pengurus wajib menyediakan APD nagitenaga kerja yang bekerja dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi orang lain yang berada di tempat kerja yang disesuaikan dengan resiko bahaya yang ada ditempat kerja. Penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara ketersediaan APD dengan disiplin penggunaan APD, dan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dimana ketersediaan sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD.

Dukungan rekan kerja atau keluarga dapat berpengaruh terhadap penentuan keyakinan serta nilai kesehatan setiap individu dan dapat menentukan sikap yang akan diambil.¹¹ Komunikasi antar pekerja sangat berpengaruh dalam pemakaian APD karena pekerja dapat saling mengingatkan untuk menggunakan APD guna mencegah ataupun mengurangi kecelakaan. penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara rekan kerja dengan disiplin penggunaan APD, dan penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Anjari dkk tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja konstruksi.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pendidikan, ketersediaan APD dan rekan kerja dengan disiplin penggunaan APD. Sedangkan pada variabel umur menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur dengan penggunaan APD.

SARAN

1. Bagi Petugas Penyapu Jalan
Dihimbau untuk para petugas agar melengkapi APD yang kurang dengan menginformasikan kepada mandor agar mandor dapat mengajukan kepada pihak yang terkait; membaca informasi terkait pentingnya APD; saling mengingatkan antar rekan kerja
2. Bagi CV Putra Jaya Sentosa dan DLH kota Semarang
Dihimbau agar dapat menyediakan APD yang dibutuhkan para petugas serta menyampaikan informasi terkait pentingnya penggunaan APD yang dapat dilakukan melalui penyuluhan atau media cetak, dan membuat SOP tentang penggunaan APD.
3. Bagi Mandor
Dihimbau agar mandor dapat mengingatkan penyapu jalan yang tidak lengkap dalam menggunakan APD, dan menjadikan jembatan pengadaan APD yang diajukan kepada pihak terkait..
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan mengkaji dengan jenis penelitian lain seperti eksperimen atau kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
2. Achmad, U.F. 2013. Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
3. Katman. 2008. Modul: Menerapkan Prosedur Keselamatan Kesehatan Kerja. Jakarta: Erlangga.
4. Tarwaka. 2008. Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat

- Kerja. Surakarta: Harapan Pers.
5. Notoadmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
 6. Cahyaningsih, A. 2012. Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker pada Pekerja Bagian *Winding* PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta. <http://digilib.uns.ac.id>. Diakses pada Oktober 2018.
 7. Notoadmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta
 8. Mangkunegara, P.A. 2005. Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 9. Notoadmodjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
 10. Mulyanti. 2008. Faktor *Predisposisi, Enabling dan Reinforcing* terhadap Penggunaan APD dalam Asuhan Persalinan Normal di Rumah Sakit Meuraxsa Banda Aceh Medan. Thesis. Universitas Sumatera Utara.
 11. Niven. 2002. Psikologi Kesehatan. Jakarta: EGC.